BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara ritual *Buromak* dan musik yang dimainkan di dalamnya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Upacara ritual *buromak* tidak bisa terlaksana tanpa bunyi musik, begitu pula bunyi musik yang digunakan dalam upacara *buromak* tidak boleh dibunyikan diluar kebutuhan upacara *buromak*. Hal ini terjadi demikian karena bunyi musik yang digunakan dalam upacara *buromak* dipercaya dapat memanggil makhluk gaib atau roh leluhur. Sama saja dengan tidak menghargai jika memanggil roh tanpa maksud dan tujuan yang jelas terlebih tanpa menyediakan sesaji sebagai jamuan atas kedatangan roh leluhur dan makhluk gaib. Bunyi musik juga dipercaya dapat mengantarkan *boreh* menuju titik spiritual yang tinggi sehingga *boreh* dapat berkomunikasi dengan roh leluhur dan melakukan perjalanan di alam *sibayat.* Proses perjalanan di alam *sibayat* ini lah yang membedakan upacara *buromak* dengan upacara-upacara lainnya yang ada di masyarakat Dayak Bisomu sehingga musik *buromak* wajib dan harus ada dalam upacara ritual *buromak*.

Musik *buromak* disajikan dalam bentuk ansambel campuran yang menggunakan alat musik berupa *ogua, kutawak, kelontak, soba,* dan *rintogo'.* Musik *buromak* memiliki 5 jenis lagu atau pola ritme yang dimainkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing tahap dalam upacara *buromak.* Berdasarkan tujuan penyajian musik pada upacara ritual *buromak* maka bisa diambil kesimpulan bahwa musik *buromak* memiliki fungsi yaitu (1) Pemanggil kekuatan gaib, (2) penjemput

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

roh-roh pelindung atau roh-roh baik, (3) Sarana ritual, (4) fungsi komunikasi, (5) persembahan simbolis, dan (6) respon fisik.

B. Saran

Musik Dayak yang diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang adalah warisan dengan harga yang tidak terbatas. Warisan tersebut bukan benda abadi yang bisa disimpan dalam waktu lama dan diambil lagi saat dibutuhkan tetapi warisan berupa musik ini rentan terkikis zaman dan kehilangan jejak perjalanannya. Hal seperti itu sudah nampak pada daerah-daerah yang semakin berkembang dan upacara *buromak* dan sejenisnya semakin sempit ruang geraknya karena kepedulian dan ketertarikan untuk meneruskan warisan tersebut semakin merosot. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian untuk mendokumentasikan semua hal yang terkait dengan musik tradisional, lembaga pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus peka dengan hal ini. Penulis berharap suatu saat dibangunnya *research* tentang studi musik Dayak atau *Borneo Research Center* dengan bantuan dari pihak-pihak yang terkait.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

Fachrissal. 2001. ”Musik dan Upacara Ritual Studi Kasus Fungsi Musik Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Haryanto. 1991. “Musik Begamal Tobah Mangko di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat Suatu Studi Pustaka”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi jurusan Seni Kawawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. 2015. *Musik Suku Dayak, Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hendarto, Sri, 2011. *Organologi dan Akustika I & II.* Bandung: CV. Lubuk Agung.

Irawati, Eli. 2014. “Bentuk dan Fungsi Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keraf, Gorys, 1981. *Eksposisi dan Deskripsi, Komposisi Lanjutan II* (Jakarta: Nusa Indah.

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Merriam, Alan P. 2000. *Antropologi musik.* Terj. Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi.* Terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.

Pancer Istiyani, Chatarina. 2004. *Tubuh & bahasa*. Yogyakarta: Galang Press.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Piliang, Yasaf Amir, 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Pritchard, Evan. 1983. *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.

Raco, Josef Richard, 2010. *Metode Penelitian kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (*Menyelami Kekayaan Leluhur*). Yogyakarta: Pustaka Lima.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono, R. M, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sucipto, Toto, dan Limbang, Julianus. 2007. *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten.* Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Aliade*. Yogyakarta: Kanisius.

Trinauri, Frederik. 2009. "Musik Dendo dalam Upacara Pengobatan Dendo pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Sumber Internet

https://kbbi.web.id/kostum

https://id.wikipedia.org/wiki/Bisomu

http://mediaindonesia.com/read/detail/94910-melunasi-niat-di-wilayah-keramat-leluhur

www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html?m=1

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Nara Sumber

Antos, 54 tahun, *boreh*, petani, Dusun Kobuk, Desa Idas, Kalimantan Barat.

Basri, 54 tahun, *ribayu*, petani, Dusun Telogah, Desa Idas, Kalimantan Barat.

Julianus, 48 tahun, Sekretaris Camat Kecamatan Noyan, PNS, Desa Noyan, Kalimantan Barat.

Kuroyo, umur tidak diketahui, sesepuh / tokoh masyarakat, petani, Dusun Sei Merah, Desa Idas, Kalimantan Barat.

Reret, 51 tahun, *boreh*, petani, Dusun Telogah, Desa Idas, Kalimantan Barat.

Sesilius Nuan, masyarakat Desa Idas, petani, Dusun Telogah, Desa Idas, Kalimantan Barat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

GLOSARIUM

babei : kakek
badi : letak roh yang diambil oleh makhluk gaib
bayi : parang
berayut : berayun
bi : orang
boras : beras
boreh : dukun atau juru sembuh
botuh : batu
butopus : bersiram
copat : alat untuk mengayak beras
damak : peluru *sumpit*
eyek : alat untuk mengayak beras
kawah : wajan berukuran besar
kosuh : anjing
kucerek : bendera
labua / roua : penutup kepala
mongki : buat atau membuat
mopas : kibas atu mengibas
mpiga : beras yang dimasak menggunakan batang bambu
mpok pina : bunga pinang yang belum mekar
munu : roh
ngayau : berburu kepala manusia
ntebe' : melihat
nyugu : menyisir
oma' : tikar yang terbuat dari daun pandan
ribayu : pemain musik sekaligus yang mempersiapkan perlengkapan upacara
selampai : kain sarung
sibayat : alam tidak nampak yang dihuni makhluk gaib
sikopua : ikat pinggang
somu : atas
sugu : sisir
sumpit : alat berburu tradisional suku dayak berupa kayu yang dilubangi bagian tengahnya sebagai tempat peluru yang akan di tembakkan dengan cara ditiup
sumpua : tempayan
sungki : beras yang dibungkus daun
tampun : menancap
tauh : pelepah pinang
toyu : nenek
tuak : minuman beralkohol hasil fermentasi beras ketan
tubi' ni gomis : nasi yang dibungkus menggunakan daun

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta